

## BAB IV

### PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus

##### 1. Profil MI NU Sholahiyah <sup>1</sup>

- 1) Nama madrasah : Madrasah Ibtidaiyah NU Sholahiyah
- 2) Status : Swasta
- 3) NSS : 111233190086
- 4) Akreditasi : Akreditasi A
- 5) Jenjang : SD
- 6) Waktu belajar : Sekolah Pagi
- 7) Alamat Madrasah
  - a. Jalan : Jalan Mayor Kusmanto
  - b. Desa : Pedawang
  - c. RT/RW : 05/01
  - d. Kecamatan : Bae
  - e. Kabupaten : Kudus
  - f. Provinsi : Jateng
  - g. Kode pos : 59324
- 8) Data kepala madrasah
  - a. Nama lengkap : Drs. Moh. Rifai
  - b. No handphone : 081325202603
  - c. Pendidikan terakhir : S1.

##### 2. Visi Misi

Setiap Madrasah pasti memiliki visi dan misi. Adapun visi, misi dari MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus adalah sebagai berikut: <sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Arsip MI NU Sholahiyah Kudus, diperoleh Tgl 11 Mei 2018

<sup>2</sup> Data profil Madrasah dari bagian TU di MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus. Diperoleh Tgl 11 Mei 2018

a. Visi

Menjadikan madrasah sebagai pusat pembentukan dan pengembangan sumber daya manusia yang beriman, berilmu, beramal dan bertaqwa kepada Allah SWT.

b. Misi

- 1) Generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- 2) Generasi yang berilmu dan berbudi luhur
- 3) Generasi yang siap bersaing dan berprestasi
- 4) Menciptakan kader yang berjiwa patriotis dan agamis

### 3. Letak Geografis

Madrasah Ibtidaiyah NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus merupakan suatu pendidikan Islam yang terletak di desa Pedawang kec. Bae kab Kudus Jawa Tengah seluas 1029 m<sup>2</sup>. Mengenai batas-batas lokasi MI NU Sholahiyah dapat dijelaskan batas teritorialnya sebagai berikut :<sup>3</sup>

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Gondang Manis
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rendeng
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Dersalam
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bacin

### 4. Struktur Organisasi

Untuk memudahkan dalam melaksanakan tugas sehari-hari maka di MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus membentuk suatu struktur organisasi. Adapun pembentukannya tentu menggunakan aturan yang berlaku. Struktur organisasi ini dibuat agar lebih memudahkan sistem kerja sesuai jabatan yang diterima masing-masing sesuai dengan bidang keahliannya.

---

<sup>3</sup> Data profil Madrasah dari bagian TU di MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus. Diperoleh Tgl 11 Mei 2018

Adapun struktur organisasi MI NU Sholahiyah adalah sebagai berikut:<sup>4</sup>

- |                          |                                   |
|--------------------------|-----------------------------------|
| a. Komite madrasah       | : M. Bisri. Bsc                   |
| b. Kepala madrasah       | : Drs. Moh Rifai                  |
| c. Wakil kepala madrasah | : H. Noor Cholis                  |
| d. Bendahara             | : Yeni Astuti, S. Pd.I            |
| e. Tata usaha            | : Nor Chalimah, S. Pd.            |
| f. Sie kurikulum         | : Rochis aflichah, S. Pd. I       |
| g. Sie kesiswaan         | : Eli Sutiarmui, S. Pd. I         |
| h. Sie sarpras           | : Drs. Supriono                   |
| i. Sie Humas             | : M. Muhaemin, S. Pd. I           |
| j. Sie perputakaan       | : Umi Salamah                     |
| k. Wali kelas 1 A        | : Eli Sutiarmui, S. Pd. I         |
| l. Wali kelas 1 B        | : Nor Chalimah, S. Pd             |
| m. Wali kelas 2 A        | : Zumrotul Ulfa, S.Pd.I           |
| n. Wali kelas 2 B        | : Septiani, S. Pd. i              |
| o. Wali kelas 3 A        | : M. Muhaemin, S. Pd. I           |
| p. Wali kelas 3 B        | : Drs. Supriono                   |
| q. Wali kelas 4          | : Rochis aflichah, S. Pd. I       |
| r. Wali kelas 5          | : Yeni Astuti S. Pd. I            |
| s. Wali kelas 6          | : Ilining Uswatun Khasanah, S. Pd |

## 5. Kurikulum

Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 6 ayat 1 menyatakan bahwa struktur dan muatan kurikulum tentang satuan pendidikan (KTSP) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi lima kelompok pelajaran sebagai berikut.<sup>5</sup>

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlaq mulia

<sup>4</sup> Arsip MI NU Sholahiyah Kudus.Tgl. 11 Mei 2018

<sup>5</sup> Arsip MI NU Sholahiyah Kudus. Tgl. Tgl. 11 Mei 2018

- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Kelompok mata pelajaran estetika
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani dan kesehatan

## 6. Profil kelas 2 MI NU Sholahiyah Pedawang

Siswa kelas 2 MI NU Sholahiyah Pedawang terdiri dari 42 peserta didik yang terbagi menjadi 2 rombel kelas. Adapun yang menjadi objek penelitian penulis adalah kelas 2 rombel B yang terdiri dari 20 orang siswa 7 laki-laki dan 13 anak perempuan. Sebagian besar siswa berasal dari Desa Pedawang itu sendiri, sementara sebagian lainnya berasal dari Desa sebelah seperti Desa Rendeng dan Desa Dersalam.<sup>6</sup>

Dari data observasi yang dilakukan peneliti sebagian besar dari mereka sanggup belajar secara mandiri baik di Madrasah maupun di rumah. Kesimpulan ini didasarkan atas nilai anak didik ketika mereka diberi tugas baik di Madrasah maupun di rumah nilai yang didapat tidak jauh berbeda. Ini menandakan bahwa ketika siswa diberikan pekerjaan rumah mereka mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain di rumah mereka. Siswa kelas 2 di Pedawang ini ketika dikasih tugas di Madrasah sebagian besar langsung tanggap dan mampu mencerna pembelajaran. Keaktifan siswa kelas 2 B ini sangat berbeda dibandingkan dengan siswa kelas 2 A, atau siswa kelas 2 di Madrasah lain. Hal inilah yang menjadikan penulis ingin meneliti bagaimana Metode pembelajaran di kelas ini<sup>7</sup>.

### a. Profil Guru

Guru dari kelas 2 MI NU sholahiyah bernama Septianti. S.Pd.I beliau adalah lulusan IAIN Walisongo Semarang. Beliau mengajar di kelas 2 ini sudah 3 tahun.<sup>8</sup> Dengan pola yang

<sup>6</sup> Arsip MI NU Sholahiyah Kudus. Tgl. Tgl. 11 Mei 2018

<sup>7</sup> Hasil observasi di kelas 2 MI NU Sholahiyah Kudus. Tgl. 11 Mei 2018

<sup>8</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah, wawancara oleh penulis, transkrip Tgl. 11 Mei 2018.

diterapkan ISeptianti di kelas 2 ini terbukti mampu meningkatkan progress kemandirian belajar yang baik. sang guru mampu mendekatkan dirinya kepada siswa layaknya Ibu kepada anaknya. Bahkan sesekali ISeptianti ini mampu menjadi seorang sahabat yang bisa berbaur dengan anak didik mereka.<sup>9</sup> Sosok iSeptianti adalah periang, mudah bergaul dengan semua orang, bisa menghormati kepada sesama dan pastinya cepat tanggap akan segala sesuatu.<sup>10</sup>

**b. Kegiatan rutin di kelas 2 MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus.**

1) Kegiatan Rutin Harian

Jadwal masuk Madrasah di MI sholahiyah adalah Senin sampai Sabtu dimulai dari jam 7 hingga jam 1 siang. Biasanya baik murid, guru dan staf lainnya masuk sebelum jam masuk dimulai atau jam 7 kurang 15 menit sudah kumpul di Madrasah semua. Mulai jam 7 kurang 15 menit acara Madrasah dimulai dengan berdoa dan ngaji bersama di kelas masing-masing, dengan arahan terpusat dari kantor guru BK. Setelah doa dan ngaji sudah selesai, Kegiatan belajar mengajar akan dimulai tepat pada pukul 7 pagi, jam istirahat jatuh pada jam 9 setelah itu jam pelajaran di kelas dimulai kembali hingga selesai pada pukul 11 siang dan para murid pulang ke rumah masing-masing.<sup>11</sup>

2) Kegiatan Rutin Mingguan

Ada beberapa kegiatan mingguan di kelas 2 MI NU Sholahiyah antara lain, Setiap satu minggu sekali biasanya diadakan Sholat Dhuha berjamaah di masjid yang diadakan

---

<sup>9</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah, wawancara oleh penulis, tanskrip Tgl. 11 Mei 2018

<sup>10</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah, wawancara oleh penulis, tanskrip Tgl. 11 Mei 2018

<sup>11</sup> Hasil observasi di kelas 2 MI NU Sholahiyah tgl 11 Mei 2018



setiap hari Kamis setelah jam pelajaran pertama selesai. Selain itu pada hari Sabtu diadakan setoran hafalan surah-surah pendek Al-Qurán. Siswa berhak memilih surah manapun yang sudah ia hafal.<sup>12</sup>

### 3) Kegiatan Ekstrakurikuler

Ada beberapa ekstra untuk kelas 2 yang disediakan oleh Madrasah antara lain kegiatan calistung, kepramukaan yang diadakan setiap 2 minggu sekali pada hari Jumát. Akan tetapi Septianti selaku wali kelas 2 selalu memberikan jam tambahan untuk belajar membaca pada siswa yang terlambat mengikuti teman-teman di kelas. Kegiatan ini dilakukan pada 2 minggu sekali pada hari Sabtu.<sup>13</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Implementasi Metode Pembelajaran yang Humanis di Kelas 2 MI NU Sholahiyah

Berdasarkan hasil penelitian tentang metode pembelajaran di kelas peneliti mendapat data bahwa setiap Madrasah mempunyai tujuan masing-masing dalam menentukan target apa saja yang harus dicapai. Oleh karenanya setiap Madrasah memiliki metode pembelajaran yang berbeda pula. Sementara untuk Madrasah MI NU Sholahiyah mempunyai beberapa tujuan yaitu tercapainya aktualisasi diri untuk kelas rendah, tercapainya peningkatan nilai dan pencapaian kelulusan yang maksimal dan optimal di kelas tertinggi, menjadikan suasana di kelas disukai oleh semua elemen kelas baik guru maupun murid.<sup>14</sup>

Sementara itu Septianti juga menjelaskan tujuan pendidikan kelas yang diampunya yaitu untuk mewujudkan anak didik yang aktif, bisa

<sup>12</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah, wawancara penulis, Tgl 11 Mei 2018

<sup>13</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah, wawancara penulis, Tgl 11 Mei 2018

<sup>14</sup> Moh Rifa'i, Kepala MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus, wawancara penulis, Tgl 29 April 2018

mengendalikan tingkat emosionalnya masing-masing, dan akhirnya terciptalah suasana kemandirian belajar secara maksimal dari tiap-tiap murid. Secara umum tujuan pendidikan kelas 2 ini adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual belajar dan bekerja di Madrasah, selain itu juga agar tercipta suasana sosial yang memberikan kepuasan suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap, serta apresiasi pada siswa. Adapun secara khusus, tujuan pendidikan kelas adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.<sup>15</sup>

Ada banyak metode pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Masing-masing guru biasanya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Dalam metode pembelajaran itu cukup banyak baik konsep pendidikan dan pembelajaran di kelas tiap guru memiliki metode-metode dan karakteristik masing-masing. Di tiap kelas memiliki target pembelajaran yang berbeda. Contoh untuk kelas 1 dan 2 target nya adalah membuat murid agar bisa lebih mandiri dalam belajar, masalah nilai belum bisa diukur patokan utama keberhasilan belajar. Tapi berbeda ketika murid didik sudah kelas 5 dan 6 faktor nilai menjadi penting bagi seorang guru kelas demi terciptanya kelulusan yang maksimal. Prinsip dasar pendidikan di kelas adalah pegangan atau acuan yang memiliki pokok dasar berfikir atau bertindak bagi seorang pendidik dalam usaha menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan kondisinya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran adalah hal-hal yang dapat dijadikan pedoman atau pegangan guru di dalam melakukan kegiatan belajar

---

<sup>15</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 3 Mei 2018

mengajar, agar menjadi terarah dan efisien.<sup>16</sup>

Metode pembelajaran yang diselenggarakan di MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus pada dasarnya sudah berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari cara mengajar para guru di MI NU Sholahiyah. Sebagian guru kelas sudah menggunakan beberapa alat peraga, dan juga sering dilakukan simulasi di dalam jam pelajaran, akan tetapi sebagian guru juga masih melakukan pembelajaran dengan cara lama seperti ceramah, menulis seperti yang dipapan tulis dan lain-lain.<sup>17</sup> Namun hal ini telah dipikirkan dan telah di rencanakan solusinya oleh kepala Madrasah MI NU Sholahiyah, karena MI Sholahiyah harus mampu bersaing dengan zaman yang semakin modern dan semakin maju, agar siswa yang dihasilkanpun mampu menghadapi perkembangan zaman ini. Oleh karena itu semua guru dan staff harus membenahi kualitas apapun yang berkaitan pendidikan dan proses belajar mengajar. Hal inilah yang kemudian dijadikan alasan kepala Madrasah untuk mendukung dan mendorong para guru untuk melaksanakan metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana ceria dan menyenangkan, agar anak merasa nyaman dalam belajar sehingga akan mudah mentransfer segala ilmu pengetahuan.<sup>18</sup>

Metode pembelajaran yang tepat di kelas terutama pada siswa kelas rendah yaitu kelas 2 sangatlah penting untuk di rancang dengan matang, hal ini dikarenakan mengatur siswa yang masih kecil lebih susah, dibandingkan dengan siswa yang sudah besar. Maka Dengan adanya metode pembelajaran yang tepat di kelas maka akan membuat kelas menjadi lebih nyaman tentram dan bermutu. Metode pembelajaran di kelas itu tergantung kepada wali kelasnya masing-masing ada

---

<sup>16</sup> Moh Rifa'i, Kepala MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus, wawancara penulis, Tgl 29 April 2018

<sup>17</sup> Hasil observasi di MI NU Sholahiyah tgl 30 April 2018

<sup>18</sup> Moh Rifa'i, Kepala MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus, wawancara penulis, Tgl 29 April 2018



sebagian wali kelas itu aktif lalu dia juga membuat model kelas itu menjadi lebih baik seperti penataan meja menjadikan leter U, melingkar atau berkelompok. Apapun model pembelajaran di kelas kepala Madrasah selalu menggiring para guru agar bisa lebih menekankan penanaman karakter sesuai dengan usia ditiap kelasnya dalam belajar baik di Madrasah atau di manapun.<sup>19</sup>

Metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana ceria ini sesuai dengan karakter anak, khususnya akan terasa pada kelas rendah yang masih sangat membutuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan, memberi rasa aman dan nyaman. Dengan demikian siswa tidak akan merasa takut dan tertekan. Ketika siswa merasa nyaman maka siswa akan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mudah untuk menerima materi pelajaran. Konsep ini sangat tepat diterapkan pada kelas rendah khususnya kelas 2, dimana peserta didik harus mulai meninggalkan sifat ke kanak-kanakannya dan mulai belajar menjadi dirinya sendiri dan mulai mengenal lingkungan Madrasah.<sup>20</sup> Guru kelas 2 B MI NU Sholahiyah juga mengatakan bahwa tidak ada anak yang nakal jika mereka di dekati dengan baik sedari dini. Anak-anak sebenarnya hanya ingin mereka dilihat tentang hal baru apa yang telah mereka bisa lakukan. Akan tetapi beberapa anak kadang menunjukkannya dengan cara yang salah. Itulah tugas guru yang sebenarnya untuk membantu peserta didiknya mengeksplor kemampuan tanpa menyalahi aturan norma apapun.<sup>21</sup> Sementara itu waka kurikulum menyetujui tentang pembelajaran yang menyenangkan sangat efektif untuk diterapkan, akan tetapi tidak semua guru di MI Sholahiyah ini memiliki naluri tersebut, contohnya seperti guru laki-laki di MI Sholahiyah ini ada yang sangat pemalu ada juga yang sudah tua.

---

<sup>19</sup> Moh Rifa'i, Kepala MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus, wawancara penulis, Tgl 29 April 2018

<sup>20</sup> Moh Rifa'i, Kepala MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus, wawancara penulis, Tgl 29 April 2018

<sup>21</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 3 Mei 2018

Tertawapun mereka perlu untuk dipancing sangat lama. Selaku waka kurikulum beliau juga mengupayakan dirinya semaksimal mungkin untuk melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan atau humanis akan tetapi kadang rasa lelahpun mengalahkan segalanya. Beliau juga mengeluhkan atas jumlah siswa kelas yang diampunya melebihi standar normal, jadi akan sangat sulit dikondisikan dengan pembelajaran yang aktif.<sup>22</sup>

Pada hakikatnya siswa memiliki potensi diri masing-masing yang perlu untuk diasah dan dikembangkan dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini menjadi tugas guru sebagai fasilitator agar anak didik dapat mencapai hal tersebut. Guru hanya perlu sedikit memberi ruang agar siswa mampu menunjukkan potensi alami yang mereka punya. Pada siswa kelas 2 di MI NU Sholahiyah ini kepala Madrasah telah mengetahui bahwa ISeptianti menggunakan model pendidikan atau pembelajaran yang humanis, hal ini sangat dibutuhkan oleh siswa kelas 2 yang baru memasuki tahap pengenalan diri dan belajar untuk tidak bergantung kepada siapapun. Pendidikan yang dekat dengan anak atau yang disebut sikap humanis mampu membuat anak menjadi percaya diri dan tidak takut ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Dan konsep ini telah di terapkan Septianti di kelasnya. Menurut nya metode ini sangat cocok untuk kelas 2 yang sudah harus mulai diajarkan meninggalkan sifat tergantunya pada orang tua atau gurunya. Dengan demikian potensi anak akan lebih mudah untuk dikeluarkan, sehingga setiap anak bisa terlihat mereka mahir atau memiliki kemampuan lebih dalam bidang yang mereka minati. Karena kelas 2 masih dalam tahap awal, jadi perlu pendekatan khusus, salah satunya dengan sikap atau model pendidikan guru yang humanis ini.<sup>23</sup>

Septianti memang telah menerapkan konsep pendidikan humanis dikelasnya. Dalam paparannya beliau mengatakan tujuannya menjadi guru karena memang suka kepada anak-anak. Menurut nya peserta didik

---

<sup>22</sup> Rochis Aflichah, Waka Kurikulum MI NU Sholahiyah tgl 3 Mei 2018

<sup>23</sup> Moh Rifa'i, Kepala MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus, wawancara penulis, Tgl 29 April 2018

membawa semangat tersendiri bagi kehidupan iSeptianti. Oleh karenanya beliau sangat ingin dekat dengan mereka salah satunya bersikap humanis pada mereka. Kemudian hal ini yang menjadikan Septianti bersikap humanis pada mereka disetiap harinya, dalam proses belajar di kelas atau diluar kelas.<sup>24</sup>

Dalam penerapan metode pembelajaran yang humanis Septianti berlandaskan atas perikemanusiaan yang berpusat dari rasa memanusiakan manusia. ISeptianti menjelaskan pembelajaran di kelas yang humanis itu mementingkan rasa saling memahami antara manusia satu dengan lainnya. Dalam kasus di kelas 2 ini berarti guru memanusiakan muridnya, murid satu memanusiakan murid lainnya. Bentuk yang konkrit dari memanusiakan manusia seperti seorang guru menganggap muridnya bukan hanya sekedar objek pekerjaan mereka saja, tetapi seorang guru harus mampu mengendalikan tingkat emosi guru ke anak agar tidak memicu rasa jenuh, bisa menghargai sikap dan pendapat hal antara murid dan guru sehingga dengan seperti itulah bisa mempererat hubungan guru dan murid secara emosional. Diharapkan dari proses humanis tadi guru bisa mencapai tujuan secara tepat dan cepat.<sup>25</sup>

Dari keterangan waka kurikulum dan kepala Madrasah, hanya guru kelas 2 B yaitu Septianti yang sejauh ini mampu melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan atau humanis, karena dari sekian banyak guru beliau lah yang paling muda dari lulusan terbaru, menurut waka kurikulum Septianti masih semangat-semangatnya mengajar dan mengeksplor kemampuannya.<sup>26</sup> Begitu pula keterangan yang didapat penulis dari beberapa wali murid kelas 2 B yang saat itu menunggu jam pulang Madrasah anaknya, dari kebanyakan mereka mengatakan bahwa Septianti sering sekali membuat permainan di akhir pelajaran dan sering ikut bermain dengan anak didiknya pada waktu jam pelajaran, mereka

---

<sup>24</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU SholahiyahGuru Kelas 2 B MI NU Sholahiyah 3 Mei 2018

<sup>25</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 3 Mei 2018

<sup>26</sup> Rochis Aflichah, Waka Kurikulum MI NU Sholahiyah tgl 3 Mei 2018

juga mengatakan anaknya lebih bersemangat masuk Madrasah di pagi hari semenjak kelas 2 ini.<sup>27</sup>

Berkaitan dengan metode pembelajaran humanis berikut ini beberapa hal yang berkaitan dengan implementasi metode pembelajaran yang humanis yang dilaksanakan iSeptianti di kelas 2 MI NU Sholahiyah.

a. Karakter Siswa

Adapun Beberapa contoh karakter siswa yang ditanamkan Guru kelas 2 MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus dengan konsep pembelajaran yang humanis adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

1) Membina Kepercayaan Diri

Berdasarkan dan observasi dengan ISeptianti S.Pd.I selaku guru kelas 2 MI NU Sholahiyah tentang membina Kepercayaan diri siswa dalam kegiatan belajar mengajar, beliau melaksanakan Proses Pendekatan Individual dengan siswa ketika berada didalam kelas maupun diluar kelas, ketika di dalam kelas, dalam hal menjalin Pendekatan Individual dengan siswa guru melakukannya dengan baik, karena guru menyadari pentingnya proses Pendekatan Individual antara guru dengan anak didiknya yang berada di kelas 2 agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Pendekatan Individual sangat diperlukan untuk melihat perkembangan anak, Tanpa Pendekatan Individual pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Hasil yang ingin dicapai pun tidak memenuhi standar penilaian yang sudah ditentukan. Dalam hal melakukan pendekatan ini guru bisa meningkatkan sikap percaya diri anak didik dengan pendekatan individual yang baik. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Septianti beliau menjelaskan tentang pendidikan dan pembinaan siswa agar bisa lebih mandiri belajar dengan

---

<sup>27</sup> Wali Murid kelas 2 MI NU Sholahiyah, wawancara penulis tgl 3 Mei 2018

<sup>28</sup> Observasi di kelas 2 MI NU Sholahiyah 5 Mei 2018



berusaha sedekat mungkin dengan siswa justru pada saat istirahat. Karena pada saat inilah saya bisa menjadi apa saja yang saya inginkan untuk mereka bukan hanya menjadi seorang guru. Bahkan pada saat istirahat ini murid-murid yang terlalu aktif ini bisa saya urus dengan baik, mereka lebih bisa diajak belajar mandiri justru pada saat istirahat. Dengan kata lain tidak ada murid-murid yang nakal jika mereka didekati dengan cara yang tepat. Septianti juga selalu berusaha untuk memberikan fasilitas yang terbaik untuk masing-masing muridnya agar suasana kelas bisa menjadi kondusif dan terjadi perkembangan intelektual, sosial, emosional dan sikap.<sup>29</sup>

## 2) Penanaman Sikap Mandiri

Seorang murid itu adalah orang yang sedang belajar atau menuntut ilmu dalam bimbingan seorang atau beberapa orang guru. Septianti juga menyadari bahwa sebagai orang yang sedang belajar, maka murid berhak mendapat pelajaran dan pendidikan, juga bimbingan serta pembinaan dari gurunya. Dia juga berhak untuk mendapatkan pengayoman, bujukan, atau kemarahan. Peserta didik juga berhak menerima cinta dan kasih sayang selama belajar dan menuntut ilmu walaupun bentuk pengayoman, cinta, dan kasih sayang itu berbeda-beda menurut tiap-tiap guru. Ini merupakan metode humanis yang sangat manjur diterapkan, Tapi intinya, peserta didik haruslah belajar dalam suasana yang nyaman dan dia tidak merasa tertekan atau terpaksa.

Diketahui bahwa dalam melaksanakan proses belajar mengajar Septianti menggunakan pendekatan kelompok, dimana anak didik dalam suatu kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri, dengan tujuan untuk mencari satu tujuan pelajaran yang tertentu dengan cara bergotong royong.

---

<sup>29</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 3 Mei 2018



Sebagai Metode, Pendekatan kerja kelompok dipakainya untuk mencapai macam-macam tujuan di Madrasah. Karena di dalam prakteknya menggunakan pendekatan kerja kelompok yang cukup baik untuk menumbuhkan sifat mandiri terhadap anak didiknya.<sup>30</sup>

### 3) Mendorong Keaktifan Peserta Didik

Semua guru pasti menginginkan mempunyai murid-murid yang rajin. Rajin artinya giat, bersungguh-sungguh, dan semangat dalam mengerjakan suatu hal. Murid yang rajin berarti murid yang giat, bersungguh-sungguh dan semangat dalam belajar atau menuntut ilmu. Orang yang rajin dimanapun ia berada pasti akan dibutuhkan orang (baik tenaga maupun pikiran). Septianti cukup baik dalam memberikan motivasi terus menerus agar murid-murid selalu memelihara sikap ini.<sup>31</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara di ketahui bahwa Septianti dalam kegiatan belajar mengajar guru membagi anak didik ke dalam beberapa kelompok belajar dan terkadang memperhatikan juga pendapat dan kemauan anak didik. Karena permasalahan yang dihadapi setiap anak didik biasanya bervariasi, maka pendekatannya pun akan lebih tepat bila menggunakan pendekatan bervariasi.<sup>32</sup>

Tidak hanya rajin yang diharapkan akan tetapi juga menanamkan sikap Tekun kepada anak didiknya. Karena Septianti menyadari bahwa sikap tekun ini lebih memperlihatkan kematangan emosi. Oleh karenanya orang yang tekun biasanya lebih sabar dan pandai mengendalikan

---

<sup>30</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 3 Mei 2018

<sup>30</sup> Observasi di kelas 2 MI NU Sholahiyah 5 Mei 2018

<sup>31</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 3 Mei 2018

<sup>31</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 3 Mei 2018

<sup>32</sup> Observasi di kelas 2 MI NU Sholahiyah 5 Mei 2018

diri. Dia juag teliti dan sangat memperhatikan detail. Murid yang tekun sesungguhnya telah menggenggam separuh dari keberhasilan masa depannya. Dia hanya tinggal menacari cara, bagaimana meraih yang separuh lagi, sehingga mengantarkan dia pada kejayaan menggapai cita-cita.<sup>33</sup>

#### 4) Penanaman Sikap Empati

Pada dasarnya peserta didik mempunyai sifat empati jiwa kepedulian yang siap untuk dikembangkan di Madrasah. Guru kelas 2 MI NU Sholahiyah ISeptianti, S.Pd.I menyadari bahwa Madrasah merupakan lahan paling subur untuk menumbuhkan sikap kepedulian anak kepada sesamanya. Peserta didik harus disadarkan bahwa mereka hidup bukan hanya untuk kesenangan diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Dengan begitu, akan tumbuh kesadaran untuk hidup bersama dan selalu siap memberikan sebagian yang mereka miliki kepada sesama. Terutama kepada fakir miskin. Jiwa peduli ini harus dihidupkan sejak dini agar mereka terbiasa berbagi kebahagiaan. Sesungguhnya tidak ada kebahagiaan dalam hidup ini selain bisa saling berbagi dengan sesama.<sup>34</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara di ketahui bahwa ISeptianti dalam melakukan pendidikan dan pengajaran dengan tujuan untuk mendidik dilakukan cukup baik. Karena beliau menyadari bahwa sikap dan perbuatan yang ia lakukan harus bisa menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak didiknya dengan tujuan untuk membina watak anak didik dengan pendidikan akhlak yang mulia.<sup>35</sup>

Model humanistik melihat perilaku manusia sebagai campuran antara motivasi yang lebih rendah atau lebih tinggi bukan melihat manusia dari latar belakang keluarga yang kaya

<sup>33</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 3 Mei 2018

<sup>34</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 3 Mei 2018

<sup>35</sup> Observasi di kelas 2 MI NU Sholahiyah 5 Mei 2018

atau yang miskin. Hal ini memunculkan salah satu ciri utama pendekatan humanistik, yaitu bahwa yang dilihat adalah perilaku manusia. Berbeda dengan behaviorisme yang melihat motivasi manusia sebagai suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologis manusia atau dengan melihat motivasi sebagai pemenuhan kebutuhan yang terkait dengan lingkungannya masing-masing. Contoh seorang murid yang berasal dari keluarga kaya, mereka cenderung menginginkan fasilitas yang lebih dibanding dengan murid yang berasal dari keluarga kurang mampu. Hal tersebut menjadikan kesenjangan sosial antara murid miskin dan kaya semakin besar. ISeptianti berusaha keras untuk memperkecil kecenderungan kesenjangan sosial dengan menerapkan metode pembelajaran di kelas secara humanis.<sup>36</sup>

Namun demikian, ada sifat-sifat umum yang terdapat pada model yang satu tidak terdapat pada model yang lain. Dengan mencari ciri-ciri umum itu, menjadi mungkin untuk mengenali berbagai macam model yang lazim dan praktis untuk dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam penerapan model di kelas 2 MI NU Sholahiyah ini ISeptianti menggunakan model-model belajar yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi kelas. Selain model di atas ISeptianti juga menerapkan model simulasi di kelas. Hal ini menjadikan daya imajinasi anak-anak bisa lebih terasah, dari model simulasi ini pelajaran dan pendidikan dari sang guru bisa lebih mudah masuk dan mudah dipahami oleh si murid. Begitu juga dengan model eksperimen selain para murid bisa memahami materi, murid juga bisa langsung menirukan dan bereksperimen sesuai kreatifitas dari masing-masing murid.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 3 Mei 2018

<sup>37</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 3 Mei 2018

Hal di atas membuktikan bahwa pengajaran di kelas 2 ini tidak semata-mata hanya memberikan materi pelajaran saja. Tetapi ISeptianti dalam memberikan pelajaran yang juga diselingi dengan model-model lain. Hal ini efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Mengingat dari latar belakang dan karakter dari masing-masing murid itu berbeda justru hal tersebut menjadikan ISeptianti tertantang untuk menggunakan model-model selain hanya model yang *monoton*.

b. Metode Pembelajaran Humanis

Beberapa metode pembelajaran yang dipakai di kelas 2 B MI NU Sholahiyah diantaranya adalah PAIKEM, *Team Teaching*, dan *Active Learning*. PAIKEM merupakan kepanjangan dari pembelajaran aktif, inspiratif, interaktif, inovatif, kritis, kreatif, efektif dan menyenangkan, sebagai contohnya Septianti banyak merancang pembelajaran dengan metode-metode PAIKEM yang didapat dari buku pegangannya, beliau memilah dan memilih jenis metode pembelajaran yang semaksimal mungkin dapat membuat peserta didiknya aktif dan tidak bosan.<sup>38</sup> Sedangkan *Team Teaching* merupakan metode pengajaran beregu yang bisa diartikan sebagai kelompok guru yang beranggotakan dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran bagi kelompok peserta didik yang sama. Metode *Team Teaching* dilaksanakan di kelas 2. Guru kelas 2 Septianti dan guru mata pelajaran khusus seperti Bahasa Inggris melakukan kerjasama dalam menangani siswa yang membutuhkan penanganan lebih. Mengingat siswa kelas dua merupakan masa peralihan sehingga membutuhkan penanganan yang berbeda. Dengan metode *Team Teaching* guru lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan siswa.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Septianti, wawancara penulis, Tgl 3 Mei 2018

<sup>39</sup> Noor Chalimah, Guru Bahasa Inggris Kelas 2, wawancara penulis tgl 8 Mei 2018



Metode-metode pembelajaran tersebut mampu menciptakan suasana humanis bagi siswa dan mampu menarik partisipasi siswa. Suasana itu dibangun sejak awal mulai pembelajaran. Hal ini karena menit-menit pertama dalam proses belajar adalah waktu yang terpenting untuk satu jam pembelajaran selanjutnya. Partisipasi siswa menunjukkan siswa bukanlah sekadar objek pendidikan yang menerima ilmu dari guru. Ia mampu menjadi subjek pendidikan yang merdeka.<sup>40</sup>

Jika dilihat dari semua kelas, kelas 2 memiliki suasana dan tata ruang kelas yang berbeda kadang-kadang tempat duduk berbentuk huruf I sejajar, kadang-kadang berbentuk huruf U, Variasi bentuk ini sengaja dibuat. Tujuan penataan kelas tersebut untuk menciptakan suasana yang membuat mereka bersemangat dalam kegiatan belajar dan juga bertujuan untuk menghindari kecemburuan tempat duduk dan perhatian guru. Suasana menyenangkan juga ditimbulkan dari berbagai macam hiasan hasil karya siswa yang dipajang di ruang kelas. Selain itu, juga terdapat papan bintang kelas. Hal itu juga merupakan salah satu bentuk penghargaan atas kerja siswa. Dengan demikian, siswa menjadi terpacu untuk berprestasi lebih baik lagi.<sup>41</sup>

c. Media, Alat Dan Sumber Ajar

Media yang digunakan dalam pembelajaran di kelas 2 B MI NU Sholahiyah berupa media elektronik (LCD) maupun cetak seperti buku, flash card, dan gambar berwarna. Alat ajar antara lain berupa kit Matematika, kit IPA, dan alat peraga BTA. Adapun sumber ajar berasal dari buku, internet, dan lingkungan. Media pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa

---

<sup>40</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 3 Mei 2018

<sup>41</sup> Hasil observasi kelas 2 MI NU Sholahiyah Tgl 9 Mei 2018



dengan peserta didik.<sup>42</sup> Media merupakan salah satu hal yang bisa mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Media yang digunakan berupa media elektronik yakni LCD untuk melihat film, gambar, atau presentasi materi pelajaran. Alat ajar berupa kit Matematika, kit IPA, alat peraga BTA memberikan kemudahan bagi guru untuk menyampaikan materi ajar. Siswa bisa praktek secara langsung sehingga lebih berbekas dalam ingatannya. Penggunaan media dan alat ajar sesuai dengan karakter siswa anak kelas rendah yang lebih mudah memahami hal yang bersifat konkret menuju hal abstrak. Sumber ajar yang dipakai meliputi buku, internet, dan lingkungan. Buku menjadi sumber ajar yang utama. Internet membantu guru memberikan bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan zaman dan lebih menarik. Sumber ajar lain yang tidak kalah penting adalah lingkungan. Lingkungan sangat baik menjadi sumber ajar karena memberi pengalaman secara langsung kepada siswa. Lingkungan merupakan sumber ajar yang bersifat konkret. Siswa bisa langsung mengamati dan berinteraksi. Hal ini akan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.<sup>43</sup>

d. Sanksi

Pelanggaran dan kesalahan pasti dilakukan oleh siswa. Begitu juga di siswa yang melakukan kesalahan diminta untuk melakukan sebuah tindakan sebagai wujud pertanggung jawaban atas apa yang telah ia lakukan, dan hal itu bukanlah merupakan sebuah sanksi yang diberikan guru kepada siswa. Namun lebih tepatnya disebut sebagai timbal balik. Timbal balik itu tidak boleh memberi luka psikologis maupun fisik bagi siswa. Timbal balik seperti itu justru akan mematikan semangat dan keberanian siswa untuk berkembang dan aktualisasi diri. Contoh tindakan yang dilakukan oleh siswa yang

---

<sup>42</sup> Hasil observasi kelas 2 MI NU Sholahiyah Tgl 9 Mei 2018

<sup>43</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 3 Mei 2018

tidak membawa kopyah ketika sedang melakukan shalat dhuha, siswa tersebut ketika di kelas diminta untuk melafalkan doa-doa atau surat-surat pendek. Contoh selanjutnya jika ada siswa bergurau ketika sedang berdoa adalah siswa tersebut mengulangi membaca doa. Hal seperti justru akan memberikan nilai positif kepada siswa. Siswa akan terlatih untuk bertanggung jawab dan bersikap jujur. Ada juga guru yang justru memberikan pujian kepada siswa yang bermain sendiri ketika belajar. Cara ini ternyata efektif untuk mengembalikan suasana menjadi kondusif. Ternyata siswa akan kembali tenang ketika ia mendapat perhatian dari guru.<sup>44</sup>

Pendidikan humanistik memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan apa yang ia inginkan. Pendidikan humanistik mampu menciptakan suasana demokratis bagi siswa. Tidak selamanya siswa harus mendengar dan melakukan apa yang diinginkan oleh guru. Di kelas 2 B MI NU Sholahiyah suasana humanis itu terlihat dari tata tertib yang ada di kelas. Tata tertib berbeda satu kelas dengan kelas yang lain. Tata tertib itu dibuat berdasarkan musyawarah yang dilakukan oleh siswa dengan dipandu oleh guru. Siswa mempunyai kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi untuk mentaati karena tata tertib itu mereka yang membuatnya sendiri.<sup>45</sup>

e. Peran Guru

Sebagai seorang pendidik, guru tentunya mempunyai peran yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar juga tergantung peran guru ketika mengajar. Di MI NU Sholahiyah, guru berperan sebagai:<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 3 Mei 2018

<sup>45</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 3 Mei 2018

<sup>46</sup> Moh Rifa'i, Kepala MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus, wawancara penulis, Tgl 29 April 2018

### 1) Pendidik

Guru sebagai pendidik berarti guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu yang ia miliki kepada siswa tetapi juga mendidik siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Guru memberikan teladan yang baik kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa tutur kata maupun tingkah laku.<sup>47</sup>

### 2) Pembimbing

Guru sebagai pembimbing berarti guru memberikan arahan kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Ia mampu menggali dan menjelajahi kemampuan siswa. Menemukan keunggulan dan kelemahan siswa. Guru tidak hanya membimbing siswa untuk berhasil dalam akademik tetapi juga membimbing untuk menjadi pribadi yang berakhlak baik.<sup>48</sup>

### 3) Motivator

Guru sebagai motivator berarti guru mampu memberi dorongan dan membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Guru tidak mengeluarkan kata-kata buruk kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Setiap kata yang keluar selalu memotivasi siswa agar siswa menjadi semangat untuk belajar.<sup>49</sup>

### 4) Fasilitator

Guru sebagai fasilitator yakni menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir siswa. Guru menjadi sosok yang berpengaruh untuk mengantar kesuksesan siswa. Ciri-ciri guru yang humanis adalah: Memandang positif pada siswa didiknya, Mengajar dengan hati, Memahami kemampuan dalam arti

---

<sup>47</sup> Moh Rifa'i, Kepala MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus, wawancara penulis, Tgl 29 April 2018

<sup>48</sup> Moh Rifa'i, Kepala MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus, wawancara penulis, Tgl 29 April 2018

<sup>49</sup> Moh Rifa'i, Kepala MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus, wawancara penulis, Tgl 29 April 2018

luas, Mampu menjelajahi kemampuan siswa, Menjadi fasilitator bagi siswa.<sup>50</sup>

f. Peran siswa

Sebagai subjek dalam pendidikan siswa mempunyai peran yang sangat penting. Siswa tidak hanya menjadi obyek tetapi merupakan subyek dari pendidikan itu sendiri. Dalam proses pembelajaran di kelas 2 B MI NU Sholahiyah, guru mengemas pembelajaran dalam bentuk permainan yang menarik. Septianti banyak mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.<sup>51</sup> Dengan pembelajaran humanistik, siswa merasa bebas untuk mengungkapkan perasaannya. Siswa mempunyai keberanian untuk bertanya kepada guru tentang hal yang tidak mereka mengerti. Siswa bisa dengan leluasa memuaskan rasa keingintahuan yang dimilikinya. Pembelajaran bisa berlangsung menyenangkan dengan melibatkan siswa secara aktif. Mereka tidak hanya mendengarkan tetapi juga melakukan. Kondisi siswa seperti itu, tidak terlepas dari kondisi hubungan siswa dan guru. Semakin baik hubungan antara keduanya, maka siswa akan semakin mudah terlibat dalam aktivitas belajar.<sup>52</sup> Hubungan antara siswa kelas 2 dan gurunya terjalin dengan baik. Hubungan baik ini bukanlah proses instan yang muncul dalam proses pembelajaran. Kedekatan dengan siswa telah dibangun sejak sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Ketika siswa datang ke Madrasah, guru telah memosisikan diri mereka sebagai orang tua siswa di Madrasah. Mereka menyambut kedatangan siswa dengan senyum hangat, berjabat

---

<sup>50</sup> Moh Rifa'i, Kepala MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus, wawancara penulis, Tgl 29 April 2018

<sup>51</sup> Hasil observasi kelas 2 MI NU Sholahiyah Tgl 9 Mei 2018

<sup>52</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 3 Mei 2018

tangan, menyisir rambut yang berantakan atau membetulkan kancing baju atau kerah yang tidak rapi. Hal sederhana ini menjadi tali pengikat yang kuat antara guru dan siswa.<sup>53</sup>

g. Langkah-Langkah Pembelajaran Humanis Di Kelas 2 MI NU Sholahiyah

Berikut adalah langkah-langkah Septianti dalam melaksanakan pembelajaran sehari-hari yang dipaparkannya melalui wawancara:

- 1) Berdo'a dan mengaji bersama atau bergantian
- 2) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran
- 3) Menentukan materi pembelajaran.
- 4) Mengidentifikasi kemampuan belajar peserta didik.
- 5) Mengidentifikasi topik-topik yang memungkinkan peserta didik aktif terlibat dan mengalami pembelajaran.
- 6) Merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media belajar.
- 7) Membimbing peserta didik untuk memahami hakikat makna dari pengalaman belajarnya.
- 8) Pembimbing peserta didik membuat konseptualisasi pengalaman belajarnya.
- 9) Membimbing peserta didik untuk dapat mengaplikasikan konsep-konsep situasi nyata.
- 10) Evaluasi proses dan hasil belajar.<sup>54</sup>

## **2. Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Menggunakan Metode Pembelajaran Humanis di Kelas 2 MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus**

Kemandirian belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kemandirian belajar merupakan suatu hasil usaha yang dicapai

<sup>53</sup> Hasil observasi kelas 2 MI NU Sholahiyah Tgl 9 Mei 2018

<sup>54</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah, wawancara penulis, Tgl 8 Mei 2018



oleh siswa. Kemandirian belajar sangat berpengaruh pada kapasitas dan kemampuan belajar para siswa kelas 2 MI Pedawang. Kepala Madrasah mengemukakan tentang kemandirian belajar siswa merupakan nilai ektern yang diraih oleh siswa di Madrasah. Karena kemandirian merupakan suatu usaha yang akan membentuk nilai Madrasah menjadi lebih baik dan bermutu, tingkat kemandirian belajar siswa sekarang telah mencapai peringkat yang sangat bagus, bahkan di dalam Madrasah siswa sering diadakan lomba belajar antar kelas. Rata-rata kemampuan siswa itu telah memberikan nilai dan kemandirian cukup efektif dalam belajar.<sup>55</sup>

Sementara itu Septianti sebagai guru yang mengajar di kelas 2 mengemukakan bahwa peningkatan kemandirian belajar murid bisa saya jadikan tolak ukur dalam keberhasilan pembelajaran saya. Dari kemandirian belajar bisa menjadikan pembelajaran yang aktif bagi para murid kelas 2. Kemandirian belajar sangat menguatkan dan mencerminkan Madrasah yang sukses membentuk karakter siswa. Kemandirian siswa merupakan dasar dari segala proses yang mencantumkan nilai-nilai yang positif. Nilai yang positif dapat dikembangkan apabila siswa dan guru sama-sama berperan dalam meningkat model atau model dalam merangkum pembelajaran yang akan disampaikan apakah melalui media pembelajaran atau melalui media lainnya, masing-masing guru punya model tersendiri dalam belajar dan meningkatkan kemandirian belajar siswa yang lebih baik.<sup>56</sup>

Murid di kelas 2 B MI NU Sholahiyah terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda hal ini menjadikan karakter manusia yang berbeda-beda pula. Ada anak yang aktif dan juga anak yang cenderung pasif, ada pula anak yang terlalu aktif dalam aktifitasnya di kelas. Hal ini bagi Septianti menjadi tantangan tersendiri agar yang terlalu aktif bisa mengendalikan keaktifannya yang pasif juga bisa mengikuti kegiatan

---

<sup>55</sup> Moh Rifa'i Kepala MI NU Sholahiyah, wawancara penulis Tgl. 29 april 2018

<sup>56</sup>Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah, wawancara penulis, Tgl 8 Mei 2018

anak yang aktif. Hambatan pendidikan kelas terhadap murid didik sering dipengaruhi dari efek lingkungan sekitar rumah murid didik masing-masing. Hal tersebut akan memicu kondisi kelas yang kurang nyaman. Oleh karena itu perlu adanya dukungan moril dan motivasi untuk belajar lebih mandiri dari guru kelas. Dalam hal ini peran guru sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian belajar kepada siswa.<sup>57</sup> Alasan inilah yang kemudian dijadikan landasan utama Septianti untuk mengembangkan metode pembelajaran yang humanis di kelas nya.

Metode pembelajaran yang tepat di kelas dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa itu sangat penting untuk direncanakan. Dalam hal ini Septianti menerapkan metode pembelajaran yang humanis kepada siswa. Menurutnya siswa sangat memerlukan kenyamanan dalam lingkungan kelas agar siswa dapat menerima semua materi yang didapat karena siswa belajar tergantung pada tempat pembelajaran yang ditempati begitu juga dengan siswa di MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus khususnya kelas 2 yang mulai harus menyatu dengan lingkungan baru nya yang sangat memerlukan iklim pembelajaran yang begitu nyaman bagi mereka.<sup>58</sup>

Kemandirian siswa sangat berpengaruh terhadap lingkungan pembelajaran karena tempat pembelajaran merupakan suatu bentuk yang akan membantu kegiatan siswa di dalam lingkungan kelas. Begitu juga dengan Madrasah MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus Madrasah tersebut sangat membantu dan mengembangkan kemandirian siswa baik di dalam Madrasah maupun di luar Madrasah. Di kelas 2 ini peneliti melihat tingkat kemandirian belajar siswa berbeda dengan kelas 2 yang satunya, nampak bahwa murid-murid di kelas ini lebih aktif dan lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugas Madrasah. Di dalam pengerjaan tugas di rumah yang hasilnya dicocokkan di Madrasah

---

<sup>57</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 8 Mei 2018

<sup>58</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 8 Mei 2018

nampak bahwa hasil jawaban yang diisi nampak tidak ada perbedaan dengan tugas yang dikerjakan di Madrasah.<sup>59</sup> ISeptianti menjelaskan bahwa apabila murid mengerjakan tugas-tugas mereka di Madrasah secara sendiri tanpa ada bantuan dari pihak lain yang lebih tua dari mereka, maka hasil jawaban yang akan dicocokkan di Madrasah tidak ada perubahan yang signifikan, itu menandakan bahwa siswa mengerjakan tugas rumahnya secara mandiri. Hal tersebut baik untuk mengukur tingkat kemandirian siswa dan kepercayaan diri dalam belajar.<sup>60</sup>

Kemandirian belajar dengan adanya penerapan metode pembelajaran humanis ini ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka anak memiliki peningkatan dalam berfikir, belajar untuk bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain dan tidak menggantungkan belajar hanya dari guru, karena guru berperan sebagai fasilitator dan konsultan sehingga guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu, dan dapat mempergunakan berbagai sumber dan media untuk belajar. Septianti menjelaskan peningkatan kemandirian belajar di kelas ini ditunjukkan dengan adanya keaktifan murid dalam mengambil tindakan sesuai dengan inisiatif mereka sendiri, contohnya murid memberikan kelas dengan kaligrafi dan pajangan-pajangan lain di dinding. Septianti menjelaskan di dalam kelas 2 ini murid selalu saya suruh untuk bisa memberdayakan kemampuan diri mereka sendiri, seperti mengerjakan tugas rumah mereka sendiri-sendiri tanpa harus ada bantuan dari pihak lain. Ini dibuktikan dengan hasil tugas rumah dan tugas yang dikerjakan di Madrasah tidak ada perbedaan yang besar.<sup>61</sup>

Pengendalian diri dalam belajar agar tidak terjadi masalah di Madrasah bagi para murid juga penting dilakukan. Dari hal tersebut kemandirian belajar juga bisa terbentuk. Dalam proses belajar mengajar murid harus mengendalikan aktifitas sesuai dengan arahan sang guru. Arahan sang guru

---

<sup>59</sup> Hasil observasi kelas 2 MI NU Sholahiyah Tgl 9 Mei 2018

<sup>60</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 8 Mei 2018

<sup>61</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 8 Mei 2018

diperlukan untuk meningkatkan kemandirian belajar sang murid. Septianti menjelaskan bahwa arahan yang tepat untuk para murid menjadikan murid bisa mengendalikan aktifitas yang dilakukan, guru harus telaten untuk selalu mengarahkan aktifitas mereka ke dalam aktifitas belajar mengajar yang aktif. Memang saya akui tidak cukup hanya satu kali untuk mengarahkan para murid untuk bisa mengikuti pelajaran dengan baik. seorang guru juga harus bisa mengontrol emosi apabila menemukan anak yang susah untuk diarahkan aktifitasnya.<sup>62</sup>

Bukti bahwa murid di kelas ini sudah bisa mengendalikan aktifitas belajar adalah adanya sikap siswa yang mempunyai inisiatif sendiri yang dipelajari melalui kebiasaan, tanggung jawab, disiplin dan percaya diri dengan kemampuannya. Contoh konkrit dalam kegiatan sehari-hari adalah bila guru yang datang mereka sudah bisa memahami apa yang harus dikerjakan oleh murid agar proses belajar mengajar ini bisa dimulai dan terlaksana dengan baik. Septianti menjelaskan bahwa ketika saya datang ke kelas untuk mulai pengajaran, para murid sudah langsung duduk di tempatnya masing-masing. Dan ketika ada yang ramai di kelas, maka murid lainnya akan menegurnya dan sedikit arahan saya sudah bisa membuat kelas lebih kondusif. Hal ini membuktikan bahwa murid di kelas ini sudah mulai bisa mengontrol dan mengendalikan aktifitas mereka minimal di dalam kelas untuk belajar.<sup>63</sup> Kemandirian dalam beraktifitas di kelas inipun tampak ketika kelas akan dimulai, para murid tidak lagi berkeliaran untuk memulai doa bersama dan membaca surat-surat pendek. Mereka secara mandiri sudah bisa mengendalikan dirinya masing-masing tanpa harus disuruh oleh guru mereka. Ini bukti bahwa siswa di kelas ini sudah bisa mandiri ketika berada di kelas.

Jika diamati kelas kategori rendah yaitu kelas satu sampai kelas tiga, hanya kelas Septianti yang terdengar berisik setelah sesi berdoa dan mengaji selesai, hal ini disebabkan karena aktifitas peserta didiknya

---

<sup>62</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 8 Mei 2018

<sup>63</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 8 Mei 2018



yang aktif dalam pembelajaran. Kebanyakan siswa sangat antusias ingin menyampaikan dengan sendirinya pengetahuan apa saja yang telah ia ketahui tentang materi yang akan disampaikan, aktif menjawab setiap pertanyaan yang diberikan Septianti dan aktif memposisikan peran masing-masing siswa yang Septianti berikan dalam suatu metode pembelajaran. Hal ini berbeda dengan suasana belajar di kelas 2 A yang cenderung diam mendengarkan gurunya berbicara. Menurut waka kurikulum keadaan seperti ini kurang tepat bagi kelas 2 yang fitrahnya masih dalam proses belajar sambil bermain dan bereksplorasi. Karena kelas 2 masih dalam pembentukan karakter dan belum dibebani materi yang berat untuk dikuasai.<sup>64</sup>

### **3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Pendidikan Humanis Di Kelas 2 MI NU Sholahhiyyah Pedawaang Kudus**

#### **a. Faktor Pendukung Dalam Penerapan Pendidikan Humanis Di Kelas 2 MI NU Sholahhiyyah Pedawaang Kudus**

Konsep humanisme yang diterapkan oleh guru dapat berhasil tidak lepas dari adanya faktor pendukung. Faktor tersebut dapat berasal dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal siswa itu. Bahkan konsep humanisme yang diterapkan oleh guru dapat juga tidak berhasil karena adanya faktor penghambat. Beberapa faktor pendukung dalam menerapkan konsep humanis dalam pembelajaran pendidikan islam itu diantaranya adalah dari faktor pola fikir siswa. Pola fikir siswa terutama semangat berfikir dan kemauan berfikir mengikuti perkembangan zaman adalah suatu faktor pendukung yang harus dimiliki siswa untuk mengembangkan konsep humanisme dalam pembelajaran. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, jika siswa tidak mengikutinya dengan baik maka mereka akan tertinggal dengan zaman yang semakin maju ini. Hal itu sesuai dengan ungkapan. Moh Rifa'i selaku kepala Madrasah dengan adanya kemauan anak untuk maju, kemauan anak untuk menjadi

---

<sup>64</sup> Rochis Aflichah Waka Kurikulum, wawancara penulis, Tgl 3 Mei 2018



pribadi yang lebih baik dan di dukung oleh semangat guru maka anak tidak akan tertinggal dengan kemajuan zaman sekarang ini, mungkin itu menjadi faktor pendukung tersendiri agar penerapan konsep humanis lebih mudah di terapkan.<sup>65</sup>

Semangat siswa untuk belajar merupakan faktor pendorong utama untuk diterapkannya konsep humanis di dalam pembelajaran. Faktor pendukung lainnya dalam menerapkan metode pembelajaran humanis dalam pembelajaran di kelas 2 yang paling sesuai dengan konsep kemanusiaan adalah faktor yang berasal dari komite Madrasah. Karena apabila komite Madrasah memperhatikan keberlangsungan kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler atau yang lainnya di Madrasah tersebut, mungkin akan ada nilai tambah tersendiri bagi pihak Madrasah. Mungkin karena dirasa diperhatikan pihak Madrasah akan lebih mengemabangkan kualitas dan kauntitas Madrasah melalui penerapan konsep humanisme yang lebih baik lagi.<sup>66</sup>

Adanya perhatian dari komite Madrasah untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar memang sangat mempengaruhi dalam penerapan konsep humanisme dalam pembelajaran, tanpa dukungan tersebut tentu Septianti tidak akan berhasil dalam menjalankannya. Septianti sendiri pun merasa telah di bantu dan didukung oleh pihak komite Madrasah. Hal ini kemudian menjadi semangat besar untuk beliau dalam mengembangkan pembelajaran yang humanis. Selain dua hal tersebut faktor dari keluarga siswa sendiri pun juga memegang peran penting. Ketika para siswa diajar dengan metode pembelajaran humanis seperti banyak permainan dan lagu-lagu dan hal tersebut diulang di rumah dengan panduan orang tua tentu siswa akan lebih bersemangat dari hari sebelumnya.

Berbagai pernyataan di atas menjelaskan bahwa ada beberapa faktor

---

<sup>65</sup> Moh Rifa'i, Kepala MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus, wawancara penulis, Tgl 29 April 2018

<sup>66</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 8 Mei 2018

pendukung dalam menerapkan konsep humanisme dalam pembelajaran diantaranya yaitu dari pribadi siswa atau internalnya memiliki kemauan berfikir maju dan berfikir mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan faktor eksternalnya atau faktor dari Madrasah adalah adanya perhatian, dukungan komite dalam kegiatan pembelajara khususnya pembelajaran di kelas 2. Selain itu faktor dari keluarga siswa yang mendukung proses pembelajaran ini juga sangat berpengaruh terhadap kelancaran penerapan pendidikan humanis di kelas 2 ini.

#### **b. Faktor Penghambat Dalam Penerapan Pendidikan Humanis di Kelas 2 MI NU Sholahhiyyah Pedawaang Kudus**

Di dalam melaksanakan kegiatan pendidikan di kelas seorang guru pastinya sering menemukan kesulitan di dalamnya, tidak jauh berbeda dengan Septianti. Beliau juga merasakan masalah-masalah dalam proses pendidikan khususnya dalam penerapan pendidikan yang humanis di kelas 2 ini. Di kelas ini terdapat 22 yang terdiri dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda-beda, hal ini menjadikan berbagai karakter yang beraneka ragam. Atas dasar itulah muncul masalah keseragaman baik dalam bertindak ataupun dalam hal lainnya. Walaupun begitu Septianti harus bisa mengatasi setiap masalah yang dihadapi.

Di dalam pendidikan, seorang guru harus punya strategi untuk mengatasi setiap masalah. Di dalam kelompok belajar seringkali ada anak yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Ini disebabkan karena beberapa faktor baik internal ataupun eksternal Madrasah. Masalah standar perilaku yang berbeda-beda seperti ribut sendiri, bermusuhan, merendahkan kelompok lain dan juga pergi ke sana ke mari juga sering terjadi di kelas ini. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru kelas

untuk bisa mengkondisikan suasana agar pembelajaran tetap bisa berjalan dengan baik.<sup>67</sup>

Setiap ada masalah menimbulkan tantangan untuk guru agar bisa mengatasi masalah tersebut dengan cara dan metode belajar yang akan dipilih sang guru sebagai jurus untuk mengkondisikan situasi agar lebih terarah agar bisa sampai ke tujuan yang akan dicapai. Dikarenakan di kelas terdapat beraneka macam anak didik sehingga muncul masalah-masalah dalam pendidikan kelas di kelas 2 MI NU Sholahiyah Kudus. Peneliti dalam observasinya melihat sebuah kejadian yang dianggap sebagai masalah dalam proses penerapan metode pembelajaran yang huamniss di kelas, contohnya pada saat itu anak-anak berada pada jam istirahat umumnya anak usia kelas 2 pasti akan bermain, tetapi ada salah satu murid yang hanya terdiam di kelas sendiri tanpa berinteraksi dengan siswa yang lain. Hal ini tentunya menjadi masalah dalam perkembangan anak di luar jam kelas yang masih di lingkungan Madrasah. Lain lagi cerita di hari berikutnya ada anak yang terlalu aktif hingga membuat masalah di antara siswa yang lain. Ini menjelaskan ada beberapa anak yang terlalu mandiri atau aktif dalam berinteraksi ada pula yang kurang mandiri untuk menyesuaikan diri dengan yang lain. Anak di kelas ini memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda-beda sehingga menimbulkan perbedaan dalam bereaksi terhadap aktifitas mereka ketika di Madrasah ataupun kelas. Hal ini menjadikan penyetaraan standar aturan tidak bisa dikerjakan oleh setiap murid saya. Dalam kasus seperti itu guru harus bisa membedakan perlakuan untuk tiap-tiap murid.<sup>68</sup>

Dikarenakan murid memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda, ini tentunya menjadi tantangan bagi Septianti untuk mengajak semua murid untuk bersama-sama dan secara kelompok

---

<sup>67</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 8 Mei 2018

<sup>68</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 8 Mei 2018

agar bisa belajar secara kelompok dengan teratur dan baik. Ada dari beberapa murid yang sukar untuk bisa menyesuaikan diri dengan murid lainnya pada kelas ini.<sup>69</sup> Murid yang sukar menyesuaikan diri, mereka cenderung diam saja tidak aktif. Ada juga yang suka mengganggu teman lainnya untuk belajar. Hal ini membuktikan bahwa ada perbedaan karakter di dalam kelas 2 ini. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Belajar kelompok itu penting dalam kelas 2 ini. Mengingat tingkat partisipasi dan respon dari anak sangat berbeda-beda, Septianti mewajibkan dirinya untuk bisa menyamakan perbedaan mereka. Contoh ada anak yang kurang aktif maka harus memberikan dorongan-dorongan agar dia lebih aktif bukannya hanya berdiam saja. Sementara untuk anak didik yang terlalu aktif biasanya mereka akan mengganggu murid lainnya. Dalam keadaan ini Septianti biasanya mengkondisikan situasi tersebut agar lebih kondusif, melarang anak yang terlalu aktif ini untuk berhenti mengganggu temannya atau bisa saja memberikan arahan agar untuk lebih aktif kepada hal-hal yang bisa menjadikan mereka lebih baik dengan sikap aktif mereka.<sup>70</sup>

Metode pembelajaran humanis di kelas dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sangat berpengaruh untuk proses belajar mengajar. Jika suasana kelas tidak nyaman bagi siswa maka motivasi belajar siswa itu juga semakin tidak terfokus pada pembelajaran yang dia dapat akibat suasana kelas yang tidak begitu mendukung. Dalam meningkatkan model pendidikan kelas seharusnya wali kelas harus kompromi dengan siswa, model pendidikan yang bagaimana yang siswa inginkan dalam belajar maka itu yang harus guru terapkan dalam belajar. Dalam pendidikan kelas, guru berperan penting untuk membentuk suasana yang kondusif dan aktif. Dalam mengelola kelas peran guru bukan saja hanya menata ruangan saja agar nyaman atau

---

<sup>69</sup> Hasil observasi di kelas 2 MI NU Sholahiyah pada tanggal 9 Mei 2018

<sup>70</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 8 Mei 2018



hanya mengajar mata pelajaran semata. akan tetapi harus lebih dari itu. pembelajaran yang humanis demi meningkatkan kemandirian harus bisa tercipta baik di ruangan kelas ataupun di luar kelas. Pendidikan humanis dapat mencapai kemandirian belajar itu juga tergantung pada situasi dan kondisi para siswa dalam menginginkan suasana belajar. Dari proses-proses belajar mengajar yang seimbang bisa menciptakan suasana kondusif antara siswa dengan guru. Indikasi kemandirian dalam diri mereka adalah para siswa suka konsultasi dengan gurunya bahkan ada siswa yang memberikan poster-poster untuk menghiasi kelas seperti membuat kaligrafi dan gambar-gambaran lainnya untuk menghiasi dinding di kelas ini. Hal ini tentu menjadikan murid lebih aktif secara mandiri, dan menjadikan murid lainnya bisa termotivasi untuk meniru murid yang aktif lainnya.<sup>71</sup>

Di dalam pembelajaran kelas seorang guru harus bisa mengkondisikan situasi dan kondisi pembelajaran pada saat itu. Untuk itu seorang guru harus menyusun strategi agar para murid mau menurut dan patuh pada ajakan dan larangan yang diberikan guru. Apabila hal tersebut tidak terlaksana maka yang terjadi adalah masalah dalam pembelajaran pada waktu itu. Pendidikan di kelas merupakan suatu aktifitas yang dilakukan oleh guru terhadap murid didiknya di dalam kelas sebagai upaya mengatur semua komponen pembelajaran agar dapat berjalan dengan kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan meningkatkan kualitas siswa menjadi lebih baik dan menjadikan siswa yang berkemandirian. *Reward and punishment* juga diperlukan untuk menumbuhkan sikap kemandirian dalam belajar, Septianti juga membuat perjanjian antara siswa jika ada yang merusak barang-barang di dalam kelas maka guru akan memberikan hukuman kepada siswa seperti memberikan sanksi disuruh menulis surat-surat pendek, atau menghafal doa-doa dan lainnya. Begitu pula apabila ada siswa yang berlaku baik maka akan

---

<sup>71</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 8 Mei 2018



ada hadiah dari guru baik itu secara langsung ataupun tidak langsung, seperti diberikan jajan atau diberi tepuk tangan.<sup>72</sup> Selain beberapa kondisi tersebut Septianti juga masih kesulitan dalam membagi waktu pembelajaran, jika terlalau santai setiap hari tentu materi yang masuk hanya sedikit. Tetapi jika di kejar target materi nya tentu pembelajaran yang humanis tidak berjalan dengan maksimal.

### C. Pembahasan dan Analisa Hasil Penelitian

Setelah penulis melakukan penelitian di MI NU Sholahiyah dengan melalui beberapa metode penelitian yang ditempuh akhirnya diperoleh data-data yang dibutuhkan untuk menganalisis permasalahan yang penulis utarakan. Berikut analisis yang penulis lakukan dengan metode penelitian kualitatif.

#### 1. Analisis Implementasi Metode Pembelajaran Humanis di Kelas 2 MI NU Sholahiyah

Berdasarkan dari data lapangan di atas, dapat dianalisis bahwa tujuan pembelajaran humanistik secara umum dalam teori hampir sama dengan apa yang disampaikan Septianti dan Moh Rifa'i dalam wawancara yang penulis lakukan. Berdasarkan teori yang penulis dapat tujuan pendidikan humanis lebih menitikberatkan pada proses belajar dari pada hasil belajar sebagai berikut.<sup>73</sup>

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dan mengembangkan kesadaran identitas diri yang melibatkan perkembangan konsep diri dan sistem nilai.
- b. Mengutamakan komitmen terhadap prinsip pendidikan yang memperhatikan faktor perasaan, emosi, motivasi, dan minat siswa.
- c. Memberikan isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa sendiri.
- d. Memelihara perasaan pribadi yang efektif. siswa dapat

<sup>72</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 8 Mei 2018

<sup>73</sup> Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, (Klaten : Cempaka Putih, 2012), 112

mengembalikan arah belajarnya sendiri, mengambil dan memenuhi tanggung jawab secara efektif serta memilih tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya.

- e. Berusaha untuk mengadaptasikan siswa terhadap perubahan-perubahan. Pendidikan melibatkan siswa dalam perubahan, membantunya belajar bagaimana belajar, bagaimana memecahkan masalah, dan bagaimana melakukan perubahan di dalam kehidupannya.<sup>74</sup>

Sementara itu berdasarkan data lapangan yang diteliti di MI NU Sholahiyah peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Tercapainya aktualisasi diri untuk kelas rendah.
- b. Tercapainya peningkatan nilai dan pencapaian kelulusan yang maksimal dan optimal di kelas tertinggi
- c. Menjadikan suasana di kelas disukai oleh semua elemen kelas baik guru maupun murid.<sup>75</sup>

Sedangkan menurut dari Septianti selaku guru di kelas 2 dia menjelaskan bahwa tujuan pendidikan humanis di kelasnya adalah sebagai berikut:

- a. Menjadikan anak didiknya belajar aktif, disiplin dan kreatif
- b. Mewujudkan suasana belajar yang nyaman, dan kondusif bagi guru dan murid.
- c. Terciptanya aktualisasi diri dalam belajar untuk semua murid di kelas
- d. Menyediakan fasilitas belajar yang sesuai untuk setiap murid
- e. Memberikan proses belajar yang nyaman bagi semua peserta didik
- f. Memberikan bantuan kepada siswa agar mendapatkan nilai sesuai yang diharapkan.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Amka, *Guru Profesional Berkarakter*, 112

<sup>75</sup> Moh Rifa'i, Kepala MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus, wawancara penulis, Tgl 29 April 2018

Konsep pembelajaran yang tepat menurut kepala Madrasah MI NU Sholahiyah adalah pegangan atau acuan yang dimiliki guru sebagai dasar berfikir atau bertindak dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan kondisi bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. dengan acuan tersebut guru bisa mengelola kelas dengan baik, terarah dan efisien. Dalam proses pendidikan di masing-masing kelas guru mempunyai teknik dan model sendiri-sendiri disesuaikan dengan karakter guru dan target dan tujuan hasil pembelajaran di kelas masing-masing. Di MI NU Sholahiyah kelas terbagi menjadi 2 bagian tingkatan. Kelas 1,2,3 termasuk kelas tingkatan rendah dan kelas 4,5, dan 6 termasuk kelas dengan tingkatan tinggi. Dari masing-masing tingkatan ini Madrasah menentukan tujuan dari hasil pembelajaran dari masing-masing tingkatan. Di kelas rendah tujuan dari hasil pembelajaran adalah munculnya aktualisasi diri siswa dan keaktifan anak untuk belajar dan tolak ukur tersebut bisa terukur dengan aktifitas kelas yang lebih aktif dan juga ditandai dengan lebih mandirinya para murid untuk menentukan sikapnya dalam belajar. Adapun tujuan dari hasil pembelajaran di tingkatan atas adalah dengan munculnya tingkat nilai yang selalu naik dan mencapai nilai target minimal dari Madrasah. Hal tersebut dilakukan agar Madrasah bisa meluluskan semua murid dengan hasil yang maksimal. Tolak ukur keberhasilan pembelajaran di tingkatan tersebut adalah naiknya nilai angka rapot di masing-masing kelas hingga nilai kelulusan di kelas 6.

Sementara itu konsep pembelajaran humanis di kelas 2 menurut Septianti lebih ke arah pendekatan emosional kepada masing-masing siswa. Pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan yang mampu mengarahkan anak didik agar bisa lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam menentukan sikap di Madrasah agar sesuai dengan harapan dan target Madrasah. Maka konsep pendidikan humanis dipilihnya untuk

---

<sup>76</sup> Moh Rifa'i, Kepala MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus, wawancara penulis, Tgl 29 April 2018

mencapai beberapa hal tersebut. Pada penerapannya Septianti mengajarkan beberapa sikap berikut terhadap peserta didiknya:<sup>77</sup>

- a. Membina kepercayaan diri
- b. Mendorong keaktifan peserta didik
- c. Penanaman Sikap Empati

Sikap yang diajarkan oleh ISeptianti kepada anak didiknya tersebut sesuai dengan prinsip pendidikan humanis yaitu:

- a. Manusia adalah makhluk termulia yang melebihi makhluk-makhluk lain seperti malaikat, jin, setan, dan hewan.
- b. Manusia memiliki kemampuan berpikir dan merenung.
- c. Manusia adalah makhluk yang mampu melakukan *self-reflection*.
- d. Adanya perbedaan perseorangan, yaitu bahwa masing-masing manusia memiliki ciri khas tersendiri berdasarkan potensi yang dimilikinya.
- e. Menelaah manusia hanya pada satu sisi akan membawanya pada stagnasi pemikiran tentang manusia, sekaligus menjadikannya objek yang satatis.
- f. Manusia dalam kehidupannya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.
- g. Manusia memerlukan sosialisasi di antara mereka.
- h. Manusia dalam kebebasannya mengolah spiritualitasnya untuk dapat menyadari eksistensi Tuhan.<sup>78</sup>

Menurut analisis penulis, sikap pertama yaitu membina kepercayaan diri siswa sesuai dengan prinsip pendidikan humanis pada poin 1, 2 dan 4, dimana usaha Septianti dalam membina kepercayaan diri siswa berarti beliau percaya bahwa manusia diciptakan Tuhan sebagai manusia paling sempurna di muka bumi ini, sehingga peserta didik yaitu sebagai manusia itu sendiri harus yakin bahwa dia memiliki kesempurnaan yang harus di aktualisasikan tanpa harus memiliki rasa

<sup>77</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 3 Mei 2018

<sup>78</sup> Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanis*, (Yogyakarta: Ar\_Ruzz Media, 2011), 185

minder terhadap temannya atau pada gurunya.

Sikap kedua menumbuhkan keaktifan siswa sesuai pada prinsip pendidikan humanis pada poin 3 dan 5, yang di mana Septianti percaya bahwa peserta didiknya yang masih anak-anak adalah masa di mana mereka mulai penasaran terhadap lingkungannya. Jika murid hanya dikekang tentunya mereka tidak mampu tumbuh sesuai dengan fasenya. Sedangkan sikap empati sesuai pada poin 6 dan 7 yang di mana manusia tentu tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Adapun metode belajar yang dipakai Septianti seperti simulasi, diskusi, kerja kelompok PAIKEM, *Team Teaching*, dan *Active Learning* atau pembelajaran yang menyenangkan lainnya juga sesuai dengan model pembelajaran humanis yaitu:<sup>79</sup>

- a. *Student Centered Learning*
- b. *Humanizing of The Classroom*
- c. *Active Learning*
- d. *Quantum Learning*
- e. *Quantum Teaching*
- f. *The Accelerated Learning*

Yang pada keenam metode tersebut pada intinya berusaha untuk menjadikan pembelajaran di kelas tidak monoton dan tidak membosankan, tentunya juga membuat peserta didik lebih aktif daripada gurunya. Dengan demikian siswa memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya dengan semaksimal mungkin. Berikut adalah langkah-langkah Guru kelas 2 MI NU Sholahiyah dalam melaksanakan pembelajaran sehari-hari yang didapatkan dari kesimpulan penulis dari hasil penelitian :

- a. Berdo'a dan mengaji bersama atau bergantian
- b. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran
- c. Menentukan materi pembelajaran.
- d. Mengidentifikasi kemampuan belajar peserta didik.

---

<sup>79</sup> Haryanto, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanis* 247-262



- e. Mengidentifikasi topik-topik yang memungkinkan peserta didik aktif terlibat dan mengalami pembelajaran.
- f. Merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media belajar.
- g. Membimbing peserta didik untuk memahami hakikat makna dari pengalaman belajarnya.
- h. Pembimbing peserta didik membuat konseptualisasi pengalaman belajarnya.
- i. Membimbing peserta didik untuk dapat mengaplikasikan konsep-konsep situasi nyata.
- j. Evaluasi proses dan hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian beberapa langkah Septianti dalam pembelajaran tersebut telah mencerminkan proses pembelajaran yang humanis, dimana siswa diajak untuk ikut serta aktif dalam proses belajar mengajar. Septianti melakukan pembelajaran dengan 2 arah cenderung ke siswanya. Walaupun tetap dalam panduan yang dilakukan Septianti, akan tetapi siswa tetap dapat mengaktualisasikan perintah Septianti dengan karakter yang dimiliki siswa masing-masing.

Jadi dari hasil analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Septianti selaku guru kelas 2 di MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus telah menerapkan prinsip-prinsip dari pendidikan humanis dalam pembelajaran di kelas atau di luar kelas dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

## **2. Analisis Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa di MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus**

Kemandirian belajar sangat dibutuhkan dalam setiap disiplin ilmu, baik itu ilmu duniawi ataupun ilmu yang berorientasi ke akhirat. Belajar tanpa kemandirian akan mengakibatkan pembelajaran yang tidak konsisten. Kelakuan yang menyimpang dari murid-murid hanya bisa diatasi dengan cara yang konsisten agar mereka bisa mandiri. Dari kemandirian tersebut bisa menjadikan murid terdidik untuk melakukan

segala sesuatunya sendiri atau mandiri. Kelakuan menyimpang dari murid bukan indikasi jelek, melainkan dari bentuk kelakuan yang tidak baik secara konsisten. Untuk itu kemandirian belajar sangat dibutuhkan dalam hal melatih murid didik untuk selalu melakukan kegiatan yang baik dan Islami.<sup>80</sup>

Kemandirian belajar memiliki ciri-ciri yang terjadi pada diri setiap siswa di kelas 2 MI NU Sholahiyah yang dapat diamati dengan perubahan sikap yang muncul melalui pola tingkah laku. Adapun dari pengamatan peneliti indikator peningkatan kemandirian belajar di kelas 2 ini adalah sebagai berikut:<sup>81</sup>

**Tabel 1.2**  
**Indikator Peningkatan Kemandirian Belajar**

No	Indikator	Aspek yang dicapai
	Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Siswa belajar tidak bergantung pada orang lain</li> <li>✓ Siswa memiliki keberanian untuk bertindak.</li> <li>✓ Siswa yakin terhadap diri sendiri</li> <li>✓ Siswa memiliki kesadaran diri dalam belajar.</li> </ul>
	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Siswa mengerjakan semua tugas yang di berikan guru.</li> <li>✓ Siswa ikut aktif dan bersungguh sungguh dalam belajar.</li> </ul>
	Inisiatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Siswa belajar dengan keinginan sendiri</li> <li>✓ Siswa bertanya atau menjawab tanpa disuruh orang lain.</li> <li>✓ Siswa berusaha mencari sumber referensi lain dalam belajar tanpa disuruh guru.</li> </ul>
	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Siswa memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran</li> </ul>

<sup>80</sup> Moh Rifa'i, Kepala MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus, wawancara penulis, Tgl 29 April 2018

<sup>81</sup> Hasil obeservasi di kelas 2 MI NU Sholahiyah pada tanggal 9 Mei 2018

		<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Siswa tidak menunda tugas yang diberikan guru.</li> <li>✓ Siswa tidak malas belajar</li> </ul>
--	--	---

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa siswa kelas 2 MI NU Sholahiyah sudah ada peningkatan untuk kemandirian belajar. Dalam pembelajaran di kelas ada dua subjek yang memegang peranan yaitu guru dan siswa jadi dalam membentuk kelas yang lebih optimal harus ada pendapat antara kedua belah pihak agar model pembelajaran di kelas yang diterapkan dapat terwujud dengan baik tanpa ada permasalahan yang muncul dalam mengelola kelas.

Di lingkungan kelas pun berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Oleh karena itulah Septianti memberikan *reward and punishment* agar anak bisa belajar dengan baik. salah satu contoh *reward* atau penghargaan untuk siswa kelas 2 ini, Septianti akan memberikan penghargaan berupa tepuk tangan atau bingkisan atau yang lain demi terciptanya suasana saling berlomba antar siswa dalam hal positif. Begitu juga ketika siswa melakukan sesuatu yang kurang baik, maka Septianti juga memberikan punishment atau hukuman kepada siswa baik berupa teguran sampai disuruh maju di depan kelas. Hal ini semata-mata untuk memberikan pengaruh yang baik dan positif kepada siswa.<sup>82</sup>

Dari hal-hal yang ada di atas tadi Septianti menegaskan bahwa metode pembelajaran yang humanistik berpengaruh besar terhadap peningkatan kemandirian belajar di kelas 2 MI Pedawang Kudus.

### **3. Analisis Faktor Pendukung dan penghambat Dalam Penerapan Pendidikan Humanis Di Kelas 2 Mi Nu Sholahhiyyah Pedawaang Kudus**

Penerapan metode pembelajaran humanis di kelas 2 MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus dalam kategori sangat baik. Dengan

---

<sup>82</sup> Septianti, Guru Kelas 2 MI NU Sholahiyah wawancara penulis, Tgl 3 Mei 2018

adanya metode pembelajaran yang humanis dalam pembelajaran peserta didik bisa memaksimalkan potensi yang dimilikinya tanpa taku-takut lagi. Sesuai dengan pengertian humanisme yang disampaikan oleh Moh Rifa'i bahwa humanisme adalah suatu konsep yang membahas mengenai potensi-potensi manusia. yang di mana potensi tersebut dikembangkan melalui beberapa program-program pembelajaran. Di Madrasah ini penerapan konsep humanis bisa dikatakan berjalan dengan lancar, sebab ada faktor pendukung yang mengiringi kesuksesan penerapan konsep humanisme di Madrasah ini.

Walapun pada awalnya metode pembelajaran humanis ini agak sulit diterapkan di Madrasah ini, namun setelah beberapa waktu bisa di rasakan keberhasilan penerapan pembelajaran humanis tersebut. Faktor pendukung dalam penerapan metode pembelajaran humanis diantaranya adalah:

- a. Adanya kemauan siswa berfikir modern atau berfikir maju.
- b. Perhatian dan dukungan dari komite Madrasah MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus
- c. Adanya dukungan dari keluarga peserta didik kelas 2 MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus

Adapun faktor penghambat dalam penerapan metode pembelajaran humanis diantaranya adalah:

- a. Latar belakang anak yang berbeda-beda menjadikan kontrol semakin sulit, hal ini membuat kegaduhan yang kadang tidak bisa dikendalikan karena prinsip humanis yang mengedepankan kebebasan siswa dalam eksplorasi diri
- b. Kemampuan anak yang tidak sama.
- c. Motivasi dan minat anak yang berbeda-beda dalam KBM.
- d. Harus bisa membagi waktu antara pengembangan metode belajar humanis dan materi ajar yang harus dicapai.
- e. Kecenderungan siswa tidak memperhatikan etika dalam pembelajaran

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa problem menerapkan pembelajaran yang humanis masih dihadapi oleh Septianti adapun problem yang dihadapi cukup kompleks, sehingga masih membutuhkan penanganan yang komprehensif agar antara materi dan penanaman karakter berjalan dan tercapai dengan seimbang. Akan lebih baik lagi jika pihak kepala Madrasah dan waka kurikulum mampu lebih tegas untuk membimbing semua guru untuk menerapkan pembelajaran yang humanis di semua kelas jika memang pembelajaran humanis ini dirasa mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Jika metode pembelajaran humanis ini diterapkan secara bersama mungkin akan lebih mudah dalam menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukungnya. Hal ini dikarenakan perencanaan pembelajaran humanis di rancang dan di pikirkan oleh banyak guru.

